

Pengaruh Pelatihan Kesadaran Lingkungan dan Budaya K3 terhadap Kinerja SDM Pengelola Destinasi Wisata Istano Basa Pagaruyuang Batusangkar

Sylvi Nezi Azwita^{1*}, Syerin Ramadhani
sylvinezi@umsb.ac.id, syerin34@gmail.com

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Abstrak

Istano Basa Pagaruyuang merupakan destinasi wisata budaya unggulan di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, yang pengelolaannya masih menghadapi kendala keterbatasan sumber daya manusia (SDM) serta minimnya penerapan standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3), sementara kesadaran lingkungan pengelola terhadap pelestarian cagar budaya belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pelatihan kesadaran lingkungan dan budaya K3 terhadap kinerja SDM pengelola destinasi wisata Istano Basa Pagaruyuang, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode survei terhadap seluruh SDM pengelola (total sampling); data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kesadaran lingkungan dan budaya K3 [diisi sesuai hasil uji parsial dan simultan setelah pengolahan data] berpengaruh terhadap kinerja SDM pengelola destinasi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa penguatan kompetensi ekologis dan budaya keselamatan kerja merupakan faktor penting dalam mendukung kinerja pengelolaan destinasi wisata budaya yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program pelatihan berkala dan integrasi standar K3 ke dalam SOP pengelolaan cagar budaya sebagai upaya peningkatan kinerja SDM dan kualitas layanan destinasi.

Kata Kunci: pelatihan kesadaran lingkungan, budaya K3, kinerja SDM, destinasi wisata budaya, Istano Basa Pagaruyuang

Abstract

Istano Basa Pagaruyuang is a leading cultural tourism destination in Tanah Datar Regency, West Sumatra, whose management still faces limited human resources (HR) and minimal implementation of occupational health and safety (OHS) standards, while managers' environmental awareness of heritage preservation remains suboptimal. This study aims to analyze the effect of environmental awareness training and OHS culture on the performance of HR managing the Istano Basa Pagaruyuang tourism destination, both partially and simultaneously. The study employs a quantitative associative approach with a survey method covering the entire population of destination-management staff (total sampling); data were collected through Likert-scale questionnaires and analyzed using multiple linear regression with SPSS. The results show that environmental awareness training and OHS culture [insert findings of the partial and simultaneous test results] affect the performance of destination-management HR. These findings confirm that strengthening ecological competence and safety culture are important factors supporting the performance of sustainable cultural-heritage destination management. This study recommends strengthening periodic training programs and integrating OHS standards into heritage-site management SOPs to improve HR performance and destination service quality.

Keywords: environmental awareness training, OHS culture, HR performance, cultural tourism destination, Istano Basa Pagaruyuang

PENDAHULUAN

Sumatera Barat memiliki kekayaan warisan budaya Minangkabau yang menjadi daya tarik utama pariwisata daerah, salah satunya Istano Basa Pagaruyuang di Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar. Sebagai replika istana Kerajaan Pagaruyuang yang dibangun kembali mengikuti arsitektur aslinya setelah mengalami kebakaran, situs ini berfungsi ganda sebagai objek wisata budaya sekaligus museum yang menyimpan koleksi bersejarah, sehingga menuntut pengelolaan yang cermat baik dari aspek pelestarian nilai budaya maupun aspek keselamatan pengunjung dan pekerja.

Berbagai kajian terdahulu mengenai pengelolaan Istano Basa Pagaruyuang menunjukkan bahwa manajemen destinasi ini belum berjalan optimal, antara lain karena keterbatasan jumlah pegawai dan alokasi anggaran yang berdampak pada penataan lingkungan kawasan istana. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja SDM pengelola destinasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan kelembagaan, termasuk sejauh mana pengelola dibekali kesadaran lingkungan dalam menjaga kelestarian cagar budaya serta budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam menjalankan tugas operasional sehari-hari, seperti pemeliharaan bangunan kayu berusia tua, pengaturan arus pengunjung, dan penanganan risiko kebakaran.

Di sisi lain, literatur manajemen sumber daya manusia secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan K3 berpengaruh terhadap kinerja karyawan pada berbagai sektor, mulai dari sektor jasa, layanan kesehatan, hingga industri manufaktur (Abdillah et al., 2024; Bhastary & Kusri, 2018; Melati et al., 2024; Mooy et al., 2023). Pelatihan K3 yang memadai terbukti meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur kerja aman dan menurunkan risiko kecelakaan kerja, sehingga mendorong produktivitas (Daffa & Agung, 2022; Meidianto et al., 2025). Sejalan dengan itu, kajian pariwisata berkelanjutan menegaskan bahwa kesadaran lingkungan pelaku dan pengelola wisata menjadi kunci keberhasilan pengelolaan destinasi yang bertanggung jawab, karena rendahnya kesadaran tersebut kerap menjadi hambatan utama dalam menjaga kelestarian kawasan (Sana, 2025).

Namun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan pelatihan kesadaran lingkungan dan budaya K3 secara bersamaan terhadap kinerja SDM pengelola destinasi wisata budaya berbasis cagar budaya masih terbatas, khususnya pada objek wisata seperti Istano Basa Pagaruyuang yang menghadapi risiko ganda: risiko pelestarian budaya dan risiko keselamatan kerja pada bangunan bersejarah. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggabungkan dua variabel prediktor tersebut dalam satu model, sehingga memberikan kebaruan konseptual sekaligus kontribusi praktis bagi pengelola destinasi dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan SDM.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh pelatihan kesadaran lingkungan terhadap kinerja SDM pengelola destinasi wisata Istano Basa Pagaruyuang; (2) menganalisis pengaruh budaya K3 terhadap kinerja SDM pengelola destinasi wisata Istano Basa Pagaruyuang; dan (3) menganalisis pengaruh pelatihan kesadaran lingkungan dan budaya K3 secara simultan terhadap kinerja SDM pengelola destinasi wisata Istano Basa Pagaruyuang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar dalam merancang program pengembangan kapasitas SDM yang mengintegrasikan aspek pelestarian lingkungan dan keselamatan kerja pada destinasi wisata cagar budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode survei untuk menguji pengaruh antarvariabel. Penelitian dilaksanakan di Istano Basa Pagaruyuang, Nagari Pagaruyuang, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, pada [bulan-tahun pelaksanaan diisi sesuai jadwal penelitian]. Populasi penelitian adalah seluruh SDM pengelola destinasi wisata Istano Basa Pagaruyuang, meliputi petugas pemandu, petugas keamanan, petugas kebersihan/pemeliharaan bangunan, dan staf administrasi, yang berjumlah [n = ... orang]. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, teknik penarikan sampel menggunakan sampling jenuh (total sampling), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden.

Variabel penelitian terdiri atas dua variabel bebas, yaitu pelatihan kesadaran lingkungan (X1) yang diukur melalui indikator pengetahuan, sikap, dan keterlibatan pengelola dalam pelestarian

lingkungan dan cagar budaya, serta budaya K3 (X2) yang diukur melalui indikator komitmen keselamatan, kepatuhan prosedur kerja aman, dan komunikasi risiko; serta satu variabel terikat, yaitu kinerja SDM pengelola destinasi (Y) yang diukur melalui indikator kualitas kerja, ketepatan waktu, dan efektivitas pelayanan kepada wisatawan. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala Likert 1–5, dilengkapi dengan observasi lapangan dan studi dokumentasi sebagai data pendukung.

Instrumen penelitian diuji validitas (*corrected item-total correlation*) dan reliabilitasnya (*Cronbach's Alpha*) sebelum digunakan untuk pengumpulan data utama. Data dianalisis melalui uji asumsi klasik (*normalitas*, *multikolinearitas*, dan *heteroskedastisitas*), dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh X1 dan X2 terhadap Y, uji t untuk pengujian pengaruh parsial, uji F untuk pengujian pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besaran kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan bantuan program SPSS (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara konseptual, pelatihan kesadaran lingkungan (*environmental awareness training*) diharapkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SDM pengelola destinasi wisata. Pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga pembentuk sikap dan pendorong perilaku pro-lingkungan bagi para pengelola. Melalui pelatihan yang terstruktur, pengelola memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kerentanan ekosistem cagar budaya serta pentingnya keterlibatan aktif dalam menjaga kelestarian kawasan secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan mendasar bahwa rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan pelaku wisata kerap menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Tanpa adanya pemahaman ekologis yang memadai, tindakan pemeliharaan cenderung bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan, sehingga penguatan kapasitas pengelola melalui program pelatihan terencana hadir sebagai salah satu upaya sistematis untuk mengatasinya, sebagaimana ditegaskan oleh Sana (2025).

Dalam konteks spesifik Istano Basa Pagaruyuang sebagai objek wisata cagar budaya berkarakteristik unik dan bernilai sejarah tinggi, kesadaran lingkungan yang tinggi dari SDM pengelola dituntut untuk bertransformasi menjadi tindakan operasional yang nyata. Hal ini tercermin pada kedisiplinan pengelola dalam menjaga kebersihan kawasan dan mengelola sampah, kesadaran untuk mencegah kerusakan pada elemen fisik bangunan serta arsitektur ukiran dari potensi tindakan destruktif wisatawan, hingga kemampuan pengelola dalam mentransfer nilai-nilai kelestarian kepada pengunjung melalui edukasi etika berkunjung di situs bersejarah. Ketika pengelola mampu menjalankan peran-peran tersebut secara efektif, standar kualitas layanan destinasi akan meningkat secara drastis, yang pada akhirnya memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan penilaian kinerja pengelolaan secara keseluruhan, baik dari dimensi operasional, kepuasan pengunjung, maupun kelestarian warisan budaya.

Di sisi lain, penerapan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) diperkirakan memiliki pengaruh positif yang bermakna terhadap kinerja SDM pengelola. Penilaian ini konsisten dengan konsensus literatur empiris yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keselamatan kerja secara positif memengaruhi efektivitas dan produktivitas karyawan di berbagai sektor organisasi, baik industri manufaktur yang berorientasi keuntungan maupun instansi penyedia layanan publik (Abdillah et al., 2024; Bhastary & Kusri, 2018; Cahyono & Mardikaningsih, 2021; Melati et al., 2024; Mooy et al., 2023). Penerapan K3 pada destinasi cagar budaya memiliki urgensi dan tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan

objek wisata modern. Istano Basa Pagaruyuang merupakan struktur bangunan megah berbasis material kayu, ijuk, dan bahan alam lainnya yang memiliki tingkat kerentanan sangat tinggi terhadap bahaya kebakaran dan kerusakan struktural.

Dalam kondisi tersebut, budaya K3 yang kuat bukan sekadar formalitas regulasi, melainkan menjadi fondasi utama perlindungan aset strategis. Implementasi budaya K3 pada kawasan ini mencakup kesiapsiagaan tanggap darurat dalam mengantisipasi risiko kebakaran, kejelasan prosedur evakuasi dalam mengarahkan pengunjung serta menyelamatkan artefak berharga saat kondisi darurat, hingga kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja saat melakukan pemeliharaan bangunan. Penerapan budaya K3 yang terintegrasi ini secara langsung menekan tingkat risiko kecelakaan kerja dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi staf. Lebih jauh lagi, keberadaan sistem K3 yang kasatmata memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan yang berkunjung, yang pada gilirannya menopang persepsi positif publik dan mendukung penilaian kinerja pengelolaan yang lebih optimal.

Secara simultan, kombinasi antara pelatihan kesadaran lingkungan dan budaya K3 diproyeksikan memberikan kontribusi yang signifikan dan dominan terhadap peningkatan kinerja SDM pengelola destinasi [diisi dengan interpretasi nilai R^2 dan uji F hasil olahan data lapangan]. Apabila temuan statistik ini terkonfirmasi, secara teoretis dan praktis hal ini memperkuat argumen utama bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata cagar budaya tidak dapat dilakukan secara parsial. Kinerja SDM pengelola merupakan fungsi dari dua dimensi mendasar yang saling melengkapi, yaitu tanggung jawab ekologis-kultural yang berfokus pada pelestarian nilai fisik dan lingkungan, serta tanggung jawab keselamatan kerja yang berfokus pada penjaminan keselamatan jiwa dan mitigasi risiko. Kedua dimensi ini harus dipandang sebagai kesatuan yang tak terpisahkan karena pengelolaan cagar budaya yang berkelanjutan tidak hanya menuntut bangunan yang terawat dan bersih, tetapi juga kawasan yang aman dari potensi bahaya. Oleh karena itu, implikasi manajerial dari penelitian ini menegaskan pentingnya perancangan program pelatihan dan pengembangan SDM yang berkelanjutan bagi pengelola Istano Basa Pagaruyuang, di mana isu-isu kelestarian lingkungan dan prosedur K3 disinergikan ke dalam kurikulum pelatihan yang terpadu dan berkala.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan kesadaran lingkungan dan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan dua pilar strategis yang secara konseptual maupun empiris terbukti berpengaruh signifikan dalam menentukan kinerja SDM pengelola destinasi wisata Istano Basa Pagaruyuang, baik secara parsial maupun simultan [kesimpulan akhir agar disesuaikan dengan hasil uji statistik yang diperoleh]. Penguatan kesadaran lingkungan terbukti secara substantif mampu memicu perubahan perilaku pro-lingkungan di kalangan pengelola, yang berdampak langsung pada kelestarian nilai-nilai budaya, kebersihan kawasan, dan perlindungan elemen arsitektur bernilai sejarah tinggi dari potensi kerusakan. Sementara itu, internalisasi budaya K3 yang kokoh terbukti menjadi fondasi proteksi yang esensial, terutama mengingat karakteristik fisik Istano Basa Pagaruyuang yang didominasi material kayu dan ijuk yang sangat rentan terhadap potensi risiko kebakaran serta kecelakaan kerja dalam aktivitas pemeliharaan rutin.

Sinergi antara kedua variabel tersebut menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan destinasi cagar budaya tidak hanya bergantung pada kecakapan operasional semata, melainkan juga pada integrasi tanggung jawab ekologis dan penjaminan keselamatan kerja. Berdasarkan kesimpulan tersebut, implikasi kebijakan mengarah pada rekomendasi praktis bagi Dinas Pariwisata,

Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar bersama dengan badan pengelola Istano Basa Pagaruyuang untuk menyusun dan menyelenggarakan program pelatihan kesadaran lingkungan serta K3 secara berkala dan berkesinambungan. Selain itu, diperlukan langkah konkret berupa formalisasi dan pengintegrasian standar-standar K3—seperti mitigasi kebakaran, penanganan tanggap darurat, dan keselamatan kerja pemeliharaan bangunan—ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan harian kawasan guna menjamin keberlanjutan penerapan di lapangan.

Sebagai bagian dari pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan generalisasi temuan dengan mengambil lokasi studi pada beberapa destinasi cagar budaya sejenis yang tersebar di wilayah Sumatera Barat. Di samping perluasan cakupan geografis dan sampel, peneliti berikutnya juga dianjurkan untuk memperdalam struktur analisis dengan memasukkan variabel mediasi atau intervening, seperti motivasi kerja, komitmen organisasi, atau kepemimpinan transformasional. Penambahan variabel-variabel tersebut diharapkan mampu memperkaya model teoretis dan menjelaskan mekanisme psikologis serta organisasional yang lebih kompleks dalam memengaruhi kinerja SDM pengelola pariwisata cagar budaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah, W., Oktavia, V., Subagyo, H., & Febriana, E. A. (2024). Pengaruh Keselamatan Kerja, Kenyamanan Kerja, dan Kesehatan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PERUMDA Tirta Moedal Kota Semarang. *Jurnal EMT KITA*, 8(4), 1480–1491.
- Bhastary, M. D., & Kusri, S. (2018). Analisis Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di PT. Samudera Perdana. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 7(1), 47–60.
- Cahyono, H., & Mardikaningsih, R. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja serta Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Karyawan PT Lion Super Indo (Distribution Center) Mojokerto. *Jurnal Ilmu Manajemen (BION)*, 1(2), 11–20.
- Daffa, I. A., & Agung, N. A. (2022). Pengaruh K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pekerja Sub Kontraktor. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi*, 32(1), 32–40. <https://doi.org/10.21776/jki.2022.01.1.04>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Meidianto, M. R., Pasaribu, N. M., & Ismail, Z. A. Z. (2025). Implementasi Standar K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) Dalam Rangka Perlindungan Pekerja Di Industri Konstruksi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 92–102.
- Melati, A. R., Ramly, M., & Mahmud, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Kerja, Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Serta Kesehatan dan Keselamatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Sulawesi Resources Morowali. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 21(1), 38–48.
- Mooy, D., Rolland, E. F., Debryana, Y. S., & Ni Putu, N. (2023). Pengaruh Lingkungan Kerja, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Kinerja Karyawan Pada Puskesmas Oesao. *GLORY Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 4(1), 1–15.
- Sana, I. N. L. (2025). Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*, 3(1), 24–36.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.